

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang memiliki prospek pengembangan cukup cerah. Indonesia memiliki luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 % dari luas kelapa sawit dunia. Pada tahun 2012, luas perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia mencapai  $\pm$  9.074.621 ha dan total produksi  $\pm$  23.521.071 ton TBS (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Ekspor minyak mentah kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan produk turunannya pada tahun 2013 mencapai 20,5 juta ton yang bernilai 15,8 miliar dolar Amerika. Kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia mengakibatkan tuntutan tanaman kelapa sawit untuk berproduksi yang tinggi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Saat ini Indonesia menempati posisi teratas dalam pencapaian luas areal dan produksi minyak sawit dunia yang mencapai 8,9 juta ha dengan 6,5 juta ha berupa Tanaman Menghasilkan (TM). Produksi tanaman kelapa sawit dari luasan tanaman menghasilkan tersebut baru mencapai 23,53 juta ton atau masih berkisar antara 3-4 ton TBS/ha/tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Produktivitas aktual tersebut masih berada di bawah potensi produksi yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit yang memiliki potensi prediksi setidaknya 19-26 ton TBS/ha/tahun pada umur 9-20 tahun. Rendahnya produktivitas aktual tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kesadaran penggunaan bahan tanaman unggul yang masih rendah, khususnya bagi sebagian besar petani rakyat yang jumlahnya mencapai hampir 40% luasan kebun kelapa sawit di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah pengembangan areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat, baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat. Pada tahun 2011 luas areal perkebunan kelapa sawit

rakyat yang tersebar di Kabupaten Dharmasraya adalah sebesar 30.081,69 ha dengan luas Tanaman Menghasilkan (TM) 26.818,75 ha dan luas Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 3.260,19 ha. Tahun 2013 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat mengalami penurunan seluas 47 000 ha pada tahun 2013 (Anonymous, 2014). Untuk perkebunan besarnya luas areal perkebunan kelapa sawit terjadi peningkatan dimana pada tahun 2012 luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 59.375 ha dengan luas Tanaman Menghasilkan (TM) 38.801 ha, dengan produksi 1.039.520 ton dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 63.015 ha namun produksi menurun menjadi 934.882 ton (Dharmasraya dalam angka 2014).

Perkembangan luas areal yang terus meningkat harus diimbangi dengan penyediaan bibit unggul sehingga diperoleh produksi yang tinggi. Penyediaan bibit unggul sering menjadi kendala awal dalam pertanaman, dimana terkadang banyak petani yang mengambil bibit dari induk yang tidak diketahui dengan jelas asalnya sehingga menyebabkan produksi dari tanaman tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

Pembibitan untuk kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus sudah disiapkan sekitar satu tahun sebelum penanaman di lapangan, agar bibit yang ditanam tersebut memenuhi syarat, baik umur maupun ukurannya. Pembibitan ada 2 tahap yaitu pembibitan awal (*Prenursery*) dan pembibitan utama (*Main Nursery*). Pembibitan awal (*Prenursery*) dilakukan kurang lebih selama 3 bulan. Sedangkan pembibitan utama (*Main Nursery*) dilakukan dari umur 3 bulan sampai bibit dipindah ke lapangan pada umur 9 bulan atau lebih.

Media pembibitan yang paling banyak dipakai di Dharmasraya adalah Ultisol. Hal ini karena jenis tanah tersebut tersebar cukup luas di Indonesia. Ultisol mempunyai tingkat kesuburan yang rendah sebagai akibat dari reaksi tanah yang masam, kandungan bahan organik, unsur nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) yang rendah serta kapasitas tukar kation yang rendah. Untuk mengatasi kendala

tersebut, maka tindakan pemupukan sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan ketersediaan unsur hara.

Air kelapa secara khusus, sangat kaya akan kandungan kalium (K) atau potassium, selain mempunyai berbagai macam mineral, kandungan air kelapa juga terdapat gula yang sangat bervariasi antara 1,7 % hingga 2,6 % juga terdapat Protein antara 0,07 % hingga 0,55 %. Karena air kelapa memiliki komposisi nutrisi yang begitu bagus, maka cairan ini sudah tentu sangat baik dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan. (Fauzi, 2010).

Beberapa jenis kandungan kimiawi air kelapa antara lain: Kalium (K) atau potassium, Vitamin C (asam askorbat), protein, lemak, hidrat arang. Mineral yang terkandung pada air kelapa ialah zat besi (Fe), fosfor (P) dan gula yang terdiri dari glukosa, fruktosa dan sukrosa. Kadar air berkisar 95,5 gram dari setiap 100 gram buah kelapa (Fauzi, 2010).

Perlakuan pemberian air kelapa dengan konsentrasi 50% memberikan pengaruh tertinggi untuk pertambahan tinggi, pertambahan lingkaran batang, luas daun, rasio tajuk akar dan berat kering bibit kopi robusta. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan konsentrasi air kelapa berpengaruh nyata terhadap pertambahan tinggi tanaman kopi. Peningkatan konsentrasi air kelapa meningkatkan pertambahan tinggi tanaman. Peningkatan tersebut terjadi sampai konsentrasi 50%, kemudian menurun pada konsentrasi 75-100%, (Amsyahputra, *et al.*, 2016).

Air kelapa merupakan salah satu produk tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman. Dalam air kelapa muda terdapat ZPT dan unsur hara yang mampu mendorong pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Menurut (Sianturi, 2001) pembibitan adalah serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan bahan tanaman. Sitokinin yang terkandung pada air kelapa merupakan salah satu ZPT yang banyak digunakan untuk merangsang pertumbuhan pada saat vegetatif. Lakitan (1996) menyatakan bahwa sitokinin meningkatkan sitokinesis dan pembesaran sel, tetapi pengaruhnya lebih nyata pada pembesaran sel.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis telah melakukan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Air

Kelapa Muda terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada Pembibitan Utama (*Main Nursery*).

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosis terbaik pemberian air kelapa muda terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada pembibitan utama (*main nursery*).

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang pertanian.

